

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

A. Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian mengenai pertumbuhan ekonomi yang dipengaruhi oleh utang luar negeri, tingkat suku bunga (BI Rate) dan jumlah nilai ekspor dapat dikembangkan menjadi sebuah topik dengan adanya pedoman atau referensi dari beberapa penelitian terdahulu yang memiliki keterkaitan variabel yang sama, sehingga dapat mempengaruhi pengembangan definisi yang dilakukan oleh peneliti terhadap variabel-variabel tersebut.

Rachmadi (2013) mengkaji “Pengaruh Utang Luar Negeri terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia” studi kasus tahun (2001-2011). Pada penelitian ini dilakukan secara sensus dengan data sekunder berbentuk *time series* dari tahun 2001 sampai 2011 dengan menggunakan data dari perpustakaan, website, jurnal atau dari laporan-laporan penelitian terdahulu adapun penggunaan data sekunder yang diperoleh dari lembaga atau instansi, seperti Badan Pusat Statistik (BPS) dan Bank Indonesia. Teknik analisis data menggunakan Metode Regresi Linier Berganda serta penggunaan metode analisis deskriptif yang bertujuan untuk menggambarkan karakteristik dari sebuah sampel ataupun populasi. Hasil penelitian menyatakan bahwa utang luar negeri memiliki pengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia. Dengan demikian terjadinya multiplier effect pada perekonomian akan meningkatkan pertumbuhan ekonomi Indonesia karena utang luar negeri memberi rangsangan terhadap peningkatan daya produksi dan pembangunan pada sektor infrastruktur yang menunjang sarana prasarana publik

guna menunjang kegiatan ekonomi berjalan dengan baik. Hasil penelitian ini juga mendukung kerangka pemikiran aliran Keynesian dan berlawanan dengan pendapat neo klasik.

Penelitian dengan judul “Analisis Pengaruh Inflasi dan Suku Bunga terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Tahun 2005-2015” dilakukan oleh Indriyani (2016) dengan menghimpun data dari halaman website International Monetary Fund, Asian Development Bank, International Funding Statistik, Bank Indonesia dan Badan Pusat Statistika. Pada penelitian ini menggunakan data *time series* dan jenis data pada penelitian ini merupakan data sekunder. Metode penelitian menggunakan penelitian kausal yang meneliti hubungan antar variabel terhadap variabel lain. Hasil analisis menunjukkan bahwa pengujian secara simultan variabel inflasi dan suku bunga berpengaruh terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia tahun 2005 sampai 2015. Uji secara parsial pada masing-masing variabel juga menunjukkan hasil berpengaruh dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode tahun 2005 sampai 2015.

Obamuyi (2015) melakukan penelitian dengan judul “*An Investigation of The Relationship Between Interest Rates and Economic Growth In Nigeria, 1970-2006*”. Dalam penelitian ini menjelaskan hubungan antara suku bunga dan pertumbuhan ekonomi di Nigeria dengan menggunakan data *time series* tahunan 1970 sampai 2006. Alat analisis dalam pengujian menggunakan metode *Error Correction Model* (ECM) yang berfungsi untuk mengetahui dinamika jangka panjang dan jangka pendek dari masing-masing variabel. Hasil pengujian ECM menunjukkan bahwa variabel suku bunga menunjukkan hubungan jangka pendek dan

jangka panjang terhadap pertumbuhan ekonomi berpengaruh positif dan signifikan. Hasil uji empiris menunjukkan bahwa suku bunga kredit riil memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun hubungan jangka panjang yang sama-sama mempengaruhi antara pertumbuhan ekonomi dengan faktor-faktor penentunya, termasuk suku bunga. Hasil pengujian menunjukkan bahwa kebijakan suku bunga sangat penting bagi pertumbuhan ekonomi dalam pandangan mengenai hubungan antara suku bunga dengan investasi serta hubungan investasi dengan pertumbuhan ekonomi.

Penelitian yang pernah dilakukan oleh Saputra dan Kesumajaya (2016) dengan judul “Pengaruh Utang Luar Negeri, Ekspor, Dan Impor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia”. Dalam penelitian ini menggunakan data *time series* dan teknik pengumpulan data secara sekunder. Teknik analisis menggunakan linier berganda untuk mengetahui pengaruh variabel bebas (*Independent Variabel*), yaitu utang luar negeri, ekspor dan impor periode (1996-2013) terhadap variabel terikat (*Dependent Variabel*), yaitu pertumbuhan ekonomi Indonesia periode (1996-2013). Hasilnya menyatakan bahwa secara simultan utang luar negeri, ekspor dan impor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode 1996-2013. Secara parsial utang luar negeri memiliki pengaruh negatif dan signifikan, impor memiliki pengaruh negatif, tetapi tidak signifikan, dan ekspor memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia periode (1996-2013).

Kesimpulan dari penelitian yang pernah dilakukan dapat diketahui bahwa keseluruhan dari pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga (BI Rate), dan

jumlah nilai ekspor rata-rata dinyatakan berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi. Adapun pengaruh variabel yang tidak signifikan disebabkan oleh gejolak ekonomi pada tahun tertentu. Aspek pendukung penelitian lainnya adalah definisi variabel-variabel penelitian dan metode penelitian lainnya seperti pengukuran variabel dan pengujian variabel-variabel terkait. Penelitian mengenai analisis pengaruh utang luar negeri, tingkat suku bunga (BI Rate), dan jumlah nilai ekspor terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia merupakan pengembangan relevansi atas variabel penelitian sebelumnya

B. Tinjauan Pustaka

1. Pertumbuhan Indonesia

Pertumbuhan ekonomi merupakan proses kenaikan output perkapita dalam jangka panjang yang menyebabkan meningkatnya daya produksi atas barang dan jasa sehingga berdampak pada perubahan perekonomian negara berkembang dari waktu ke waktu (Boediono, 1981:9). Hal ini berkaitan dengan kemampuan sebuah negara dalam memproduksi barang dan jasa untuk menyediakan kebutuhan penduduknya. Seiring pertumbuhan penduduk dan kebutuhan ekonomi yang semakin meningkat maka akan berdampak pada kenaikan pendapatan negara setiap tahunnya. Strategi dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dapat dilakukan melalui peningkatan output agregat (barang dan jasa) atau Produk Domestik Bruto (PDB) setiap tahunnya.

Secara umum, data yang digunakan untuk mengukur laju pertumbuhan ekonomi bersifat kuantitatif dengan memperoleh hasil dari perhitungan total nilai

pasar serta penambahan atas total barang dan jasa menurut sektor atau lapangan usaha yang mampu diproduksi suatu negara pada jangka waktu tertentu (pada umumnya satu tahun pengukuran). Berikut konsep perhitungan dalam menentukan tingkat pertumbuhan ekonomi dalam satu periode:

$$PDB_{GROWTH} = \frac{PDB_{(t)} - PDB_{(t-1)}}{PDB_{(t-1)}} \cdot 100 \dots\dots\dots 1$$

Keterangan:

PDB_{GROWTH} = Pertumbuhan Ekonomi.

$PDB_{(t)}$ = Produk Domestik Bruto tahun tertentu.

$PDB_{(t-1)}$ = Produk Domestik Bruto tahun sebelumnya.

Akumulasi dari Produk Domestik Bruto (PDB) mempunyai komponen atas konsumsi masyarakat (C), investasi (I), pengeluaran pemerintah (G), dan ekspor netto yaitu selisih dari ekspor dan impor (X-M). Untuk mengetahui jumlah pendapatan nasional suatu negara terdapat tiga (3) metode pendekatan, yaitu:

a. Pendekatan Produksi (*Production Approach*)

Dalam pendekatan ini digunakan untuk mengetahui jumlah nilai produksi yang telah dihasilkan dari berbagai sektor ekonomi dalam wilayah suatu negara (Manurung, Mandala dan Rahardja, 2004:16) :

$$NI = P_1Q_1 + P_2Q_2 + \dots + P_nQ_n \dots\dots\dots 2$$

Keterangan:

NI = Produk Domestik Bruto (PDB).

P_1, P_2, \dots, P_n = Harga satuan produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi.

Q_1, Q_2, \dots, Q_n = Jumlah produk pada satuan masing-masing sektor ekonomi.

Yang dipakai hanya nilai tambah bruto saja agar dapat menghindari adanya perhitungan ganda.

a) Pendekatan Pendapatan (*Income Approach*)

Pada pendekatan ini digunakan untuk menghitung jumlah nilai pendapatan atas hasil yang diperoleh pada setiap produksi. Secara matematis:

$$Y = Y_w + Y_r + Y_i + Y_p \dots \dots \dots 3$$

Keterangan:

Y = Pendapatan nasional atau PDB.

Y_w = Pendapatan upah/gaji.

Y_r = Pendapatan sewa.

Y_i = Pendapatan bunga.

Y_p = Pendapatan laba.

b) Pendekatan Pengeluaran (*Consumption Approach*)

Pendekatan ini menggunakan mekanisme dengan menjumlah seluruh pengeluaran yang telah dikonsumsi suatu negara baik barang ataupun jasa. Sistematisnya seperti berikut :

$$Y = C + I + G + (X - M) \dots\dots\dots 4$$

Keterangan :

Y = Produk Domestik Bruto (PDB).

C = Pengeluaran tangga konsumen untuk konsumsi.

G = Pengeluaran pemerintah.

X = Jumlah ekspor.

M = Jumlah impor.

2. Teori Pertumbuhan Ekonomi

Di dalam perkembangan ilmu ekonomi banyak teori yang mendefinisikan pertumbuhan ekonomi sehingga makna pertumbuhan ekonomi menjadi lebih luas dengan adanya asumsi-asumsi yang dikembangkan para ahli ekonomi (Boediono, 1999). Oleh sebab itu, pada skripsi ini akan dipaparkan teori pertumbuhan ekonomi Keynesian untuk mendukung pengaruh variabel independen terhadap variabel dependen.

A. Teori Pertumbuhan Keynesian dan Harrord-Domar (*Keynesian and Harrord-Domar Growth Theory*)

Pertumbuhan ekonomi yang dijelaskan Keynesian dan Harrord-Domar berkaitan dengan mekanisme perekonomian yang mengandalkan peningkatan jumlah investasi dan tabungan yang berguna untuk mempercepat pertumbuhan ekonomi (Todaro dan Smith, 2006:127). Dalam model Keynesian dan Harrord-Domar mengasumsikan bahwa laju pertumbuhan yang proposional dan kondisi ekonomi yang konstan akan berpengaruh pada kondisi ekuilibrium. Analisis Harrord-Domar mengidentifikasi bahwa peranan investasi dan pembangunan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi melalui MPS (*Marginal Propensity to Save*) dan ICOR (*Incremental Capital Output Ratio*). *Marginal Propensity to Save* menjelaskan bahwa rasio perubahan tabungan disebabkan oleh perubahan pendapatan, $\frac{\Delta S}{\Delta Y}$, sedangkan ICOR menjelaskan rasio yang menunjukkan nilai stok modal yang dibutuhkan untuk produksi sebesar satu dollar, $\frac{\Delta K}{\Delta Y}$.

Dalam konsep model Keynesian yang dijelaskan Harrord-Domar dapat diketahui bahwa akibat dari investasi yang telah dilakukan, pada masa selanjutnya akan berpengaruh pada meningkatnya modal dalam perekonomian dan seluruh barang modal yang tersedia digunakan sepenuhnya, sehingga permintaan agregat akan bertambah sebanyak jumlah barang-barang modal yang terjadi akibat investasi masa lalu. Merujuk pada

model pertumbuhan Harrod-Domar maka perekonomian dapat tumbuh dan berkembang dalam jangka panjang yang mantap (*steady growth*) sehingga diperlukan berbagai faktor untuk memenuhi model pertumbuhan Harrod-Domar, diantaranya perekonomian harus dalam kondisi produktif (*full employment*) dan barang-barang modal pada masyarakat digunakan secara penuh. Selain itu ciri-ciri model pertumbuhan Harrod-Domar diasumsikan dengan kendala ekuilibrium yang stabil dengan dua syarat yaitu:

- a. *Warranted of Growth*, laju dimana para pengusaha akan meneruskan usahanya dengan berinvestasi secara terus-menerus.
- b. *The Natural Rate of Growth*, laju dimana pertumbuhan ditentukan oleh penambahan jumlah penduduk yang berdampak pada penambahan jumlah angkatan kerja dan peningkatan produktifitas karena kemajuan teknologi.

Dalam pokok pemikiran pertumbuhan ekonomi yang dikembangkan Keynes mencakup tiga faktor sebagai penjelas keberlangsungan pertumbuhan ekonomi pada suatu negara :

- a. Keinginan Berkonsumsi (*Propensity to Consume*)

Pendapatan total agregat merupakan kesamaan dari hasil konsumsi total agregat. Dimana tingkat konsumsi di dapat dari hasrat seseorang untuk mengkonsumsi, yang merupakan pencerminan fungsi pendapatan. Sama halnya dengan komposisi tabungan, karena pada dasarnya

tabungan merupakan sejumlah simpanan yang diperoleh dari hasil pendapatan yang tidak digunakan untuk berkonsumsi.

b. Tingkat Bunga (Interest)

Tingkat bunga mempunyai keterkaitan dengan preferensi likuiditas (*liquidity preference*). Menurut Keynes tingkat bunga bukan merupakan hasil dari penawaran tabungan dan besaran investasi, yang artinya tingkat bunga merupakan variabel bebas dari kedua hal tersebut.

c. Tingkat Investasi

Dalam tingkat investasi akan ditentukan oleh efesiensi marginal dari investasi modal yang dipengaruhi oleh ekspektasi investor tentang laba yang akan diperoleh di masa depan dari investasi modal yang bersangkutan.

Menurut Keynesian, peranan penting dalam menentukan fungsi kebijakan moneter salah satunya adalah tingkat suku bunga. Pada kebijakan moneter akan mengalami disfungsi apabila likuiditas mengalami kenaikan (akibat dari *ekspansi money supply*) tidak menurunkan tingkat bunga atau sebaliknya. “*Wealth Effect*” dari kebijakan moneter Keynesian menjelaskan bahwa semakin tinggi tingkat bunga, maka akan menurunkan nilai surat berharga, dan apabila tingkat bunga mengalami penurunan maka akan berdampak pada meningkatnya harga surat-surat berharga (Nopirin dan Iswara, 1986:9). Dalam teori Keynes menjelaskan bahwa tingkat bunga ditentukan oleh penawaran dan permintaan uang (penentuan dalam pasar uang) sehingga dapat mempengaruhi *Gross Domestic Product* (GDP).

Teori Keynes mengenalkan tiga motif yang mendasari permintaan uang masyarakat, yaitu:

1. Keperluan transaksi (*Transaction Motive*). Motif perilaku masyarakat dalam menggunakan uang untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.
2. Motif jaga-jaga. Motif dengan memegang uang akibat ketidakpastian mengenai masa depan.
3. Kebutuhan spekulasi untuk mencari *profit* dengan memanfaatkan pasar modal sebagai media untuk meramalkan apa yang terjadi di masa yang akan datang.

Dalam teori Keynes (1973:156) menyatakan bahwa kebijakan tingkat bunga sebagai keperluan likuiditas, sebagaimana dijelaskan bahwa hubungan antara penggunaan uang bagi transaksi usaha yang berjalan dan penggunaan sebagai ketersediaan kekayaan menunjukkan mamfaat mengorbankan sejumlah bunga tertentu untuk keperluan likuiditas. Namun, terdapat sejumlah syarat yang mengulas mengenai adanya ketidakpastian tingkat bunga di masa yang akan datang, ialah mengenai perangkat tingkat bunga dengan batas-batas waktu yang beragam. Dampak dari ketidakpastiaan ini akan menimbulkan sejumlah spekulasi dalam meramalkan tingkat bunga di masa yang akan datang. Apabila tingkat bunga dapat di ramalkan dengan pasti, maka semua tingkat bunga di masa yang akan datang dapat diturunkan dari besaran tingkat bunga di masa sekarang untuk utang-utang dengan batas-batas yang berbeda.

Menurut teori Harrod-Domar, pengaruh pertumbuhan ekonomi juga didasarkan pada komposisi utang luar negeri yang terjadi di negara berkembang yang disebabkan oleh minimnya tabungan domestik (*saving*) dalam membiayai pembangunan nasional. Dalam teori tersebut dijelaskan bahwa angka pertumbuhan diperoleh dengan membagi tabungan domestik (*saving*), dengan rasio *incremental capital output* (ICOR). Jika jumlah tabungan domestik tidak mencukupi proyeksi angka pertumbuhan, maka solusi untuk menutupi defisit menggunakan utang luar negeri (Williamson and Sachs, 1985).

3. Hubungan Utang Luar Negeri dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Pandangan mengenai hubungan utang luar negeri dan pertumbuhan ekonomi menurut aliran ekonomi klasik/Neo Klasik menjelaskan pada setiap peningkatan utang luar negeri dalam membiayai defisit pengeluaran pemerintah hanya mampu berkontribusi untuk menaikkan pertumbuhan ekonomi dalam jangka pendek. Efek yang diberikan dengan melakukan pinjaman luar negeri tersebut dalam jangka panjang tidak berpengaruh signifikan akibat adanya crowding-out, yaitu keadaan terjadinya *overheated* dalam perekonomian yang mengakibatkan menurunnya investasi swasta sehingga berdampak pada penurunnya produk domestik bruto.

Aliran Neo Klasik menjelaskan setiap pelaku ekonomi mengamati pergerakan ekonomi sehingga mereka mampu mengakumulasi setiap pendapatnya untuk konsumsi dalam jangka panjang. Defisit pengeluaran pemerintah yang dialokasikan melalui utang luar negeri dapat meningkatkan hasrat konsumsi pada setiap individu dalam masa pemerintahan saat itu. Sedangkan dalam pembayaran pokok utang dan

cicilanya akan dibebankan pada sumber kenaikan pajak yang berlaku di generasi selanjutnya. Pada asumsi ini pengelolaan sumber daya secara maksimal mampu digunakan untuk menghasilkan output, maka jumlah konsumsi yang meningkat akan menurunkan tingkat tabungan dan menaikkan tingkat suku bunga.

Dalam hal ini peningkatan suku bunga akan berdampak pada permintaan swasta menurun, sehingga kaum Neo Klasik menyimpulkan bahwa dalam kondisi full employment, defisit anggaran pemerintah yang terus-menerus terjadi dan penyelesaiannya terhadap utang luar negeri membuat investasi swasta menurun (Barsky dkk, 1986).

4. Hubungan Suku Bunga dan Pertumbuhan Indonesia

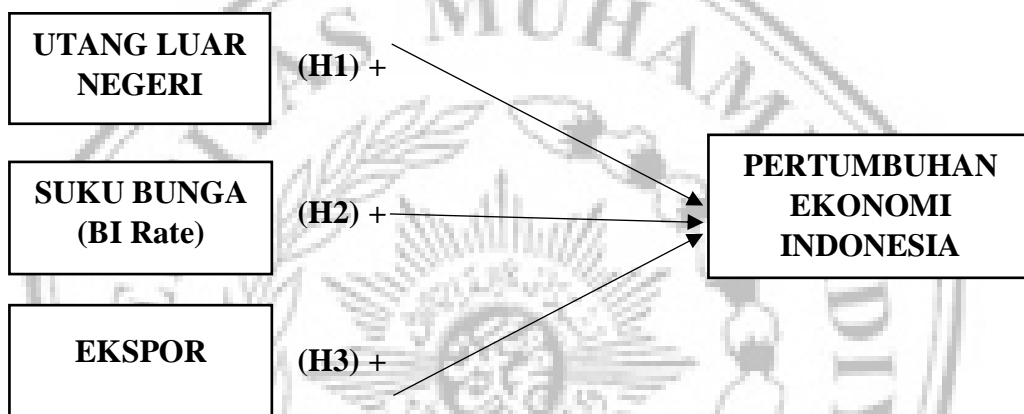
Suku bunga secara tidak langsung merupakan salah satu faktor yang paling krusial dalam mempengaruhi pertumbuhan ekonomi. Kenaikan tingkat suku bunga diharapkan dapat menarik masyarakat untuk menyimpan dananya di bank karena dapat memberikan keuntungan dalam bentuk bunga. Pada posisi tersebut permintaan uang dalam bentuk tunai cenderung menurun sehingga berdampak pada menurunnya sikap konsumtif pada masyarakat. Oleh sebab itu, jumlah uang beredar menjadi berkurang dan berdampak pada harga barang dan jasa yang cenderung konstan.

5. Hubungan Ekspor dan Pertumbuhan Ekonomi Indonesia

Ekspor merupakan salah satu bentuk perdagangan internasional yang kegiatannya menjual hasil produksi barang dan jasa dalam negeri untuk memenuhi kebutuhan pasar luar negeri. Setiap negara berlomba-lomba untuk mengekspansi hasil produksinya melalui perdagangan internasional, sebab

keuntungan ekspor dapat meningkatkan pendapatan nasional yang secara langsung dapat mempengaruhi tingkat pertumbuhan ekonomi. Kaum merkantilisme menyimpulkan bahwa sebuah negara akan mengalami kemajuan dalam perekonomian apabila lebih banyak mengekspor dari pada mengimpor.

C. Kerangka Pemikiran



Gambar 2.1 Kerangka Pemikiran Penelitian

Pertumbuhan ekonomi merupakan suatu ukuran yang berguna untuk mengetahui secara kondisional kemakmuran sebuah negara. Perkembangan pertumbuhan ekonomi dapat diukur melalui Produk Domestik Bruto atau output per kapita yang diperoleh atas jumlah produksi dan pendapatan dari dalam negeri (Pratiwi, Dzulkirom dan Azizah, 2015). Berdasarkan kerangka pemikiran diatas untuk menentukan pertumbuhan ekonomi Indonesia digunakan variabel jumlah utang luar negeri, tingkat suku bunga (BI Rate), dan jumlah nilai Ekspor.

Utang luar negeri adalah kebijakan alternatif berupa peminjaman modal dari kreditur luar negeri yang dapat dilakukan oleh pemerintah dan swasta dalam rangka

menunjang kegiatan operasional yang berguna untuk meningkatkan investasi dan pembangunan nasional. Dengan adanya peminjaman modal dari luar negeri maka pemerintah dapat mengalokasikan modal tersebut untuk membiayai pembangunan-pembangunan infrastruktur, sarana dan prasarana dengan tujuan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Aminuddin, 2013).

Suku bunga merupakan kebijakan moneter yang dirancang oleh pemerintah yang kemudian dipublikasikan kepada publik dalam bentuk *rate*. Tujuan perancangan tingkat suku bunga oleh Bank Indonesia disesuaikan dengan kondisi perekonomian. Oleh karena itu, suku bunga mampu mempengaruhi peningkatan pertumbuhan ekonomi secara tidak langsung melihat besaran kenaikan suku bunga yang diharapkan mampu mendorong masyarakat untuk menyimpan dananya di sektor perbankan karena pengembalian yang dinilai menguntungkan. Sehingga suku bunga merupakan salah satu komponen makro yang berperan penting dalam mengendalikan pertumbuhan ekonomi Indonesia (Prabowo, 2013).

Ekspor merupakan kegiatan yang melibatkan penjual dari dalam negeri (eksportir) dengan pembeli yang berasal dari luar negeri (importir). Kegiatan ekspor merupakan suatu keharusan bagi seluruh negara karena dengan meningkatkan aktivitas ekspor, maka negara tersebut akan mampu meningkatkan cadangan devisa atau dapat dikategorikan pendapatan nasional. Semakin besar jumlah ekspor barang dan jasa yang dilakukan, maka secara tidak langsung akan mendorong peningkatan pertumbuhan ekonomi Indonesia melalui kenaikan pendapatan nasional. Hal ini sesuai dengan paham yang dianut oleh kaum merkantilisme dimana pandangan tersebut menyatakan bahwa sebuah negara akan maju apabila negara tersebut lebih

banyak melakukan ekspor dibanding mengimpor barang atau jasa (Bonokeling, 2016).

D. Hipotesis

Berdasarkan teori dan hasil penelitian sebelumnya yang terangkum dalam perumusan masalah yang ada dalam penelitian ini disusun hipotesis sebagai berikut:

1. Diduga utang luar negeri, tingkat suku bunga (BI Rate), dan jumlah nilai ekspor berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial dalam kurun waktu jangka panjang.
2. Diduga variabel utang luar negeri memiliki pengaruh yang kuat dan signifikan bagi pertumbuhan ekonomi Indonesia secara parsial baik dalam kurun waktu jangka panjang.
3. Diduga secara empiris semua variabel independen berpengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi Indonesia.